

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Political Connection* dan *CEO Overconfidence* Terhadap *Tax Avoidance*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021	72
2	Perusahaan sektor energi yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 secara berturut-turut	(7)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara konsisten tahun 2019-2021	(9)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	(5)
5	Perusahaan yang tidak memiliki nilai ETR antara 0-1 selama periode 2019-2021 secara berturut-turut	(27)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		24
Jumlah sampel dalam penelitian (3 tahun x 24)		72

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 pada saat pengumpulan data

terdapat sebanyak 72 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami listing berturut-turut selama tahun 2019-2021 berjumlah 7 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* berjumlah 9 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian sebanyak 9 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki nilai ETR antara 0-1 sebanyak 27 perusahaan. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun yaitu 72 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan tahunan atau *annual report* perusahaan sektor energi dari tahun 2019 - 2021. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Political Connection* (X1), *CEO Overconfidence* (X2) dan *Tax Avoidance* (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PC	72	,00	1,00	,8333	,37529
X2_CO	72	,00	1,00	,6944	,46387
Y_TA	72	,04	,88	,4879	,16318
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 72 sampel.

1. Variabel *Political Connection* (PC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,00. Mean atau rata-rata sebesar 0,8333 sedangkan

nilai standar deviasi sebesar 0,37529. Standar deviasi *political connection* lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *political connection* adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel PC cukup baik.

2. Variabel CEO *Overconfidence* (CO) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,00. Mean atau rata-rata sebesar 0,6944 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,46387. Standar deviasi CEO *Overconfidence* lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel CEO *Overconfidence* adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel CO cukup baik.
3. Variabel *Tax Avoidance* (TA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maximum sebesar 0,88. Mean atau rata-rata sebesar 0,4879 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,16318. Standar deviasi *Tax Avoidance* lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari *Tax Avoidance* adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel TA cukup baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan agar model diperoleh untuk bahan penelitian sudah memenuhi asumsi dasar dalam menganalisis regresi yang di dalamnya terdapat asumsi uji sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* melalui pendekatan *Monte Carlo*. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,12098141	
Most Extreme Differences	Absolute	,105	
	Positive	,105	
	Negative	-,086	
Test Statistic		,105	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,046 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,375 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,362
		Upper Bound	,387

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* melalui pendekatan *monte carlo* dengan jumlah sampel sebanyak 72 sampel yang telah dilakukan transformasi data. Menurut Ghozali (2018) data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang dilakukan mengacu pada bentuk histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,375 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,375 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat di tolerir, yaitu $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$

(Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,315	,040		7,888	,000		
X1_PC	,012	,039	,027	,303	,763	,988	1,012
X2_CO	,235	,032	,668	7,436	,000	,988	1,012

a. Dependent Variable: Y_TA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa perhitungan VIF menunjukkan bahwa variabel *political connection* (PC) dan CEO *Overconfidence* (CO) masing-masing memiliki nilai VIF 1,012 atau < 10 dan tolerance 0,988 atau $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,671 ^a	,450	,434	,12272	1,670

a. Predictors: (Constant), X2_CO, X1_PC

b. Dependent Variable: Y_TA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 1,670. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 72 sampel, serta jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel maka $k-1 = 2-1 = 1$. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,5895, dU sebesar 1,6457 dan $4-dU$ ($4 - 1,6457 = 2,3543$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $dU < DW < 4-dU$ atau $1,6457 < 1,670 < 2,3543$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Apabila suatu penelitian tidak ada heteroskedastisitas atau homoskedastisitas di suatu model regresi dapat dikatakan model regresi penelitian tersebut baik. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,087	,024		3,625	,001
X1_PC	,039	,023	,192	1,652	,103
X2_CO	-,036	,019	-,220	-1,887	,063

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari variabel independen *Political Connection* (PC) sebesar $0,103 > 0,05$ dan CEO *Overconfidence* (CO) sebesar $0,063 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,315	,040		7,888	,000
	X1_PC	,012	,039	,027	,303	,763
	X2_CO	,235	,032	,668	7,436	,000

a. Dependent Variable: Y_TA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 PC + \beta_2 CO + \varepsilon$$

$$ETR = 0,315 + 0,012 PC + 0,235 CO + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel *Tax Avoidance* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,315 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel *Political Connection* (X1) terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,012 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *tax avoidance* sebesar 0,012
- Nilai koefisien regresi variabel *CEO Overconfidence* (X2) terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,235 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *tax avoidance* sebesar 0,235.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 kecil ini artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,671 ^a	,450	,434	,12272	1,670

a. Predictors: (Constant), X2_CO, X1_PC

b. Dependent Variable: Y_TA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel *Political Connection* dan *CEO Overconfidence* diperoleh sebesar 0,450. Hal ini berarti bahwa 45,0% dari *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen *Political Connection* dan *CEO Overconfidence* dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 55,0% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model atau uji f diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Berikut adalah hasil dari uji f dengan SPSS ver 23 :

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,851	2	,426	28,266	,000 ^b
	Residual	1,039	69	,015		
	Total	1,891	71			

a. Dependent Variable: Y_TA

b. Predictors: (Constant), X2_CO, X1_PC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh F_{hitung} sebesar 28,215 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k-1 = 2-1 = 1$ (pembilang) dan $df(N2) = n - k = 72-2 = 70$ (penyebut), maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,98. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,266 > 3,98$) dan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dari *Tax Avoidance* yaitu *Political Connection* dan *CEO Overconfidence* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4.13 dibawah ini :

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,315	,040		7,888	,000
X1_PC	,012	,039	,027	,303	,763
X2_CO	,235	,032	,668	7,436	,000

a. Dependent Variable: Y_TA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 23

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat thitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel *Political Connection* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,763 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Political Connection* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Hasil untuk variabel *CEO Overconfidence* (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Political Connection* dan *CEO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

4.4.1 Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada pengaruh *Political Connection* terhadap *Tax Avoidance*, dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_{a1}) tidak diterima. Perusahaan yang memiliki hubungan dekat

dengan pemerintah atau partai politik serta memiliki hak-hak istimewa seperti kemudahan memperoleh pinjaman dan risiko pemeriksaan pajak yang rendah belum tentu memanfaatkan kedekatannya untuk mengurangi pembayaran pajaknya yang akan meningkatkan *tax avoidance* atau penghindaran pajak suatu perusahaan.

Koneksi politik yang dimiliki perusahaan sektor energi pada penelitian ini tidak dapat mengindikasikan adanya tindakan *tax avoidance*. Perilaku manajemen yang oportunistik seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen selalu ingin menghasilkan kinerja yang baik, dan biasanya disertai dengan pembayaran pajak yang tinggi. Walaupun pajak merupakan biaya bagi perusahaan, tetapi bagi negara yang membayar pajak yang tinggi merupakan bentuk kontribusi yang besar bagi negara. Kedekatan politik yang dimiliki dewan direksi dan komisaris sebagai agent justru membuat perusahaan lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dalam pengambilan kebijakan. Seringkali direksi yang berhasil berkontribusi besar dan berkinerja baik akan dipromosikan kejabatan yang lebih tinggi.

Besar atau kecilnya koneksi politik diperusahaan sektor energi tidak memengaruhi terjadinya *tax avoidance* karena dalam peraturan perpajakan tidak terdapat aturan mengenai tinggi rendahnya tarif pajak dalam hubungan politik. Semakin tinggi tingkat koneksi politik maka tidak akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki koneksi politik tidak lantas membuat perusahaan mendapat perlakuan istimewa seperti penghindaran pemeriksaan pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damayanti & Merkusyawati (2019), Asadanie & Venusita (2020) dan Suharni *et al.*, (2021) yang menyimpulkan bahwa *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak selalu melakukan penghindaran pajak melalui koneksi tersebut karena hubungan yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah membuat perusahaan khususnya dewan direksi dan komisaris untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam pengambilan kebijakan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari risiko terkait sanksi perpajakan yang berlaku. Tidak hanya kepada

pemerintah, perusahaan juga harus menjaga citranya agar tetap dipercaya oleh investor, konsumen dan masyarakat demi keberlangsungan usahanya.

4.4.2 Pengaruh CEO *Overconfidence* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian pada pengaruh CEO *Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*, dapat disimpulkan bahwa CEO *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) diterima. CEO *Overconfidence* merupakan sikap karakter seorang direktur di perusahaan yang cenderung terlalu percaya diri yang menganggap apapun yang dilakukannya adalah terbaik. Dalam mengelola suatu perusahaan, CEO *Overconfidence* akan bekerja sesuai dengan keterampilan dan pengalaman yang mereka miliki. Mereka cenderung memahami peluang dan ancaman serta membuat keputusan berdasarkan perspektif pribadi, karakteristik, pengalaman dan faktor manusiawi lainnya yang dapat memotivasi CEO dalam membuat keputusan bisnis penting dengan caranya sendiri. Salah satu bentuk dari sikap optimisnya adalah membuat keputusan untuk berinvestasi secara berlebihan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Hsieh *et al.*, (2018) tentang hubungan CEO *Overconfidence* dengan *Tax Avoidance* yang menjelaskan bahwa sikap optimisme manajer yang meyakini keputusannya akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan adalah sikap optimisme yang tidak realistis karena merupakan salah satu efek dari seorang individu yang menilai kemampuannya diatas rata-rata. Optimisme dari seorang CEO yang tinggi dapat menyebabkan asimetris informasi dan menimbulkan biaya keagenan yang menjadi beban perusahaan. CEO *Overconfidence* terlibat dalam tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi biaya agensi supaya meningkatkan pendapatan perusahaan dan minat investor terhadap perusahaan.

CEO *Overconfidence* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dikarenakan rasa percaya diri CEO mendominasi proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan keuangan. Seorang CEO akan melakukan apa saja supaya perusahaan mendapatkan citra positif dipasar. Salah satu yang dilakukannya adalah dengan

berinvestasi dan memperkirakan pengembalian investasi secara berlebihan karena CEO yang mempunyai sifat *Overconfidence* optimis terhadap sumber pendanaan internal perusahaan. Sumber pendanaan internal yang digunakan CEO adalah berasal dari laba setelah pajak perusahaan. Agar perusahaan memiliki pendapatan setelah pajak yang cukup untuk diinvestasikan. CEO *Overconfidence* cenderung menerapkan strategi penghindaran pajak dengan mengurangi beban pajak perusahaan. Strategi ini akan menyebabkan beban pajak lebih rendah sehingga laba setelah pajak yang dihasilkan lebih besar. Kemudian dapat digunakan untuk berinvestasi dan memberikan keuntungan bagi investor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan sektor energi merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar bagi negara apabila dibandingkan dengan sektor lain. Dikarenakan perusahaan sektor energi terdapat perusahaan tambang yang memiliki pendapatan yang besar. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan sektor energi dengan CEO *Overconfidence* melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan aktivitas investasi. Jika penerapan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi terus berlanjut, hal ini akan berdampak pada penerimaan negara khususnya pajak yang akan menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dayuningtyas & Rahmiati (2020), Hidayana & Suhardianto (2021) dan Ilaboya & Aronmwan (2021) yang menyimpulkan bahwa CEO *Overconfidence* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* artinya semakin *overconfidence* seorang manajer dalam suatu perusahaan, maka semakin banyak *Tax Avoidance* yang dilakukannya. Hal ini tercermin dari rendahnya ETR saat ini. Hubungan ini ada karena CEO yang *overconfidence* terlibat dalam investasi yang berlebihan dan melebih-lebihkan pengembalian hasil investasi. Namun pendapatan atas pengembalian modal yang diinvestasikan lebih rendah dari yang diharapkan. sehingga CEO yang terlalu percaya diri mengurangi pajak.